

Profil Kompetensi Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Kerangka CASEL

Putri Az'zahra Destirasari, Ejen Jenal Mutaqin

Institut Pendidikan Indonesia, Garut
jenalmutaqin@institutpendidikan.ac.id

Article History

accepted 1/6/2026

approved 1/7/2026

published 17/8/2026

Abstract

Social-emotional learning is an essential component of elementary education because it supports character development, self-regulation, social relationships, and responsible decision-making. This study aimed to describe the social-emotional competence of third-grade students at SDN 1 Tanjungsari based on the five CASEL dimensions: self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, and responsible decision-making. A quantitative descriptive approach was employed using total sampling involving 31 students. Data were collected through a four-point Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability, then analyzed using descriptive statistics. The results showed that students' social-emotional competence was in the excellent category, with a mean score of 3.35; 64.52% of students were in the excellent category and 35.48% in the good category. Self-awareness achieved the highest score (3.87), while responsible decision-making obtained the lowest score (2.70). These findings highlight the need to strengthen social-emotional learning, particularly decision-making skills

Keywords: *social-emotional learning; CASEL, elementary school students, social-emotional competence, character education*

Abstrak

Pembelajaran sosial-emosional merupakan komponen penting dalam pendidikan dasar karena mendukung pembentukan karakter, regulasi diri, relasi sosial, dan pengambilan keputusan siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi sosial-emosional siswa kelas III SDN 1 Tanjungsari berdasarkan lima dimensi CASEL, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik total sampling terhadap 31 siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert empat poin yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi sosial-emosional siswa berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata 3,35; 64,52% siswa berada pada kategori sangat baik dan 35,48% pada kategori baik. Kesadaran diri memperoleh skor tertinggi sebesar 3,87, sedangkan pengambilan keputusan bertanggung jawab memperoleh skor terendah sebesar 2,70. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan pembelajaran sosial-emosional, khususnya pada aspek pengambilan keputusan

Kata kunci: *pembelajaran sosial-emosional, CASEL, siswa sekolah dasar, kemampuan sosial-emosional, pendidikan karakter*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sosial-emosional atau social-emotional learning merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar karena berperan dalam mendukung perkembangan akademik, karakter, dan penyesuaian psikososial peserta didik (Vienlentina & Katrin, 2025). Pendidikan abad ke-21 tidak hanya diarahkan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan kemampuan siswa dalam mengenali emosi, mengelola diri, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Nurjamaludin et al., 2025; Mutaqin et al., 2024; Sudayanti et al. 2026). Kemampuan tersebut menjadi dasar penting bagi siswa sekolah dasar dalam mengikuti proses pembelajaran, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menghadapi berbagai situasi sosial di lingkungan sekolah (CASEL, 2024; Cholis et al., 2024).

Pembelajaran sosial-emosional semakin relevan dalam konteks pendidikan Indonesia, terutama sejalan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Pamungkas & Suharto, 2025). Penguatan karakter, kemandirian, gotong royong, dan kemampuan bernalar kritis tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sosial-emosional siswa (Triwulandari et al., 2024). Salah satu contoh implementasi pembelajaran sosial-emosional (PSE) di sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok dan bermain peran mengenai pentingnya menghargai perbedaan pendapat. Pembelajaran diawali dengan kegiatan refleksi singkat untuk membantu siswa mengenali dan mengungkapkan perasaan mereka. Selanjutnya, siswa membaca atau mendengarkan cerita yang memuat konflik sederhana antarteman, kemudian mendiskusikan perasaan tokoh, penyebab masalah, dan cara penyelesaiannya. Melalui kerja kelompok dan bermain peran, siswa belajar mengembangkan empati, keterampilan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Di akhir pembelajaran, siswa melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah diperoleh. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan berakhlak mulia.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan kompetensi peserta didik secara utuh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi sosial-emosional sejak dini. Apabila aspek sosial-emosional tidak dikembangkan secara sistematis, siswa berpotensi mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (UNICEF, 2021).

Siswa kelas III sekolah dasar berada pada rentang usia sekitar 8–9 tahun, yaitu fase perkembangan yang penting dalam pembentukan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi sosial. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, anak pada tahap ini berada dalam fase *industry versus inferiority*, yaitu fase ketika anak mulai membangun rasa kompeten melalui keberhasilan dalam tugas-tugas sekolah dan relasi sosial (Erikson, 1968). Sementara itu, teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga kemampuan berpikir mereka mulai berkembang dalam memahami hubungan sebab-akibat, aturan, dan konsekuensi dari tindakan (Piaget & Cook, 1952). Perspektif sosiokultural Vygotsky juga menegaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, dukungan lingkungan, dan bimbingan orang dewasa (Vygotsky, 1978). Berdasarkan hasil observasi awal di kelas III salah satu sekolah negeri di Kabupaten Garut, dari 28 siswa terdapat 9 siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, 7 siswa sering terlibat perselisihan kecil dengan teman, dan 6 siswa menunjukkan rasa percaya diri yang rendah ketika diminta menyampaikan pendapat di depan kelas. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa aspek sosial-emosional siswa

masih perlu mendapatkan perhatian dan penguatan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan pengembangan keterampilan sosial-emosional. Dengan demikian, kemampuan sosial-emosional siswa kelas III perlu dipahami sebagai bagian integral dari proses perkembangan kognitif, sosial, dan karakter. Sebagai contoh, ketika guru memberikan tugas membuat poster secara berkelompok, beberapa siswa terlihat mendominasi pekerjaan, sementara siswa lain memilih diam dan tidak terlibat karena merasa minder terhadap kemampuan mereka. Akibatnya, terjadi perdebatan dan saling menyalahkan dalam kelompok. Setelah guru memberikan pendampingan melalui kegiatan refleksi dan diskusi tentang cara menghargai pendapat teman, siswa mulai mampu berbagi tugas, mendengarkan pendapat anggota kelompok, dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi sosial-emosional sebagai pendukung keberhasilan belajar dan interaksi sosial siswa.

Salah satu kerangka yang banyak digunakan untuk mengkaji pembelajaran sosial-emosional adalah kerangka CASEL. Kerangka ini mencakup lima kompetensi inti, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2024). Kelima dimensi tersebut dapat digunakan untuk memetakan kemampuan siswa secara lebih komprehensif. Kesadaran diri berkaitan dengan kemampuan mengenali emosi dan potensi diri. Pengelolaan diri berkaitan dengan kemampuan mengatur emosi dan perilaku. Kesadaran sosial berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan dan kondisi orang lain. Keterampilan hubungan berkaitan dengan kemampuan menjalin komunikasi dan kerja sama yang positif. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab berkaitan dengan kemampuan mempertimbangkan pilihan, konsekuensi, dan nilai moral sebelum bertindak.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pembelajaran sosial-emosional dalam konteks pendidikan dasar, baik dalam kaitannya dengan motivasi belajar, pendidikan karakter, maupun strategi pembelajaran. Avandra et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran sosial-emosional berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Cholis et al. (2024) juga menegaskan bahwa implementasi pembelajaran sosial-emosional dapat mendukung keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Nuraeni et al. (2023) menekankan pentingnya integrasi pembelajaran sosial-emosional dalam pembelajaran sekolah dasar agar pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa dapat berlangsung secara lebih sistematis. Namun, kajian yang secara khusus memetakan profil kompetensi sosial-emosional siswa kelas III sekolah dasar berdasarkan lima dimensi CASEL masih relatif terbatas, terutama dalam konteks sekolah dasar di wilayah lokal tertentu.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan implementasi program atau dampak pembelajaran sosial-emosional, sedangkan data deskriptif mengenai kondisi awal kompetensi sosial-emosional siswa masih belum banyak disajikan secara rinci. Padahal, pemetaan awal sangat penting sebagai dasar bagi guru dan sekolah dalam merancang program pembelajaran sosial-emosional yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Program tersebut dapat berupa kegiatan refleksi harian (*morning meeting*), praktik kesadaran penuh (*mindfulness*), pembelajaran kooperatif, bermain peran (*role play*), jurnal emosi, penyelesaian konflik melalui diskusi kelompok, maupun integrasi kompetensi sosial-emosional ke dalam mata pelajaran. Selain itu, karakteristik perkembangan siswa kelas III sekolah dasar perlu memperoleh perhatian khusus karena pada usia tersebut anak mulai menunjukkan perkembangan kemampuan mengenali diri, mengelola emosi, memahami orang lain, dan menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan sosial (Ramdhani et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi sosial-emosional siswa kelas III SDN 1 Tanjungsari berdasarkan lima dimensi CASEL. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai aspek sosial-emosional yang telah berkembang dengan baik serta aspek yang masih memerlukan penguatan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran sosial-emosional yang lebih kontekstual, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan tingkat kompetensi sosial-emosional siswa kelas III sekolah dasar berdasarkan data numerik, tanpa memberikan perlakuan atau intervensi tertentu. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi empiris siswa melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III SDN 1 Tanjungsari tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 31 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh. Sampel terdiri atas 16 siswa perempuan (51,61%) dan 15 siswa laki-laki (48,39%) dengan rentang usia 8–9 tahun. Instrumen penelitian berupa kuesioner kompetensi sosial-emosional yang disusun berdasarkan lima dimensi CASEL, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kuesioner terdiri atas 15 pernyataan menggunakan skala Likert empat pilihan, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu melalui uji validitas isi (*content validity*) oleh tiga ahli yang terdiri atas dosen bidang psikologi pendidikan, dosen bidang evaluasi pembelajaran, dan guru sekolah dasar yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun. Validator dipilih berdasarkan kompetensi dalam bidang perkembangan anak, pembelajaran sosial-emosional, dan penyusunan instrumen penelitian. Hasil masukan para validator digunakan untuk memperbaiki redaksi, kesesuaian indikator, dan keterbacaan butir pernyataan. Selanjutnya, instrumen diuji validitas empiris menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, serta dinyatakan reliabel apabila nilai α lebih dari 0,60.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh sampel dengan tetap memperhatikan etika penelitian, seperti izin sekolah, kerahasiaan identitas siswa, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata setiap dimensi. Hasil skor diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Kategori sangat baik berada pada rentang 3,26–4,00; baik 2,51–3,25; cukup 1,76–2,50; dan kurang 1,00–1,75. Kategorisasi ini digunakan untuk menafsirkan capaian kompetensi sosial-emosional siswa secara keseluruhan maupun pada setiap dimensi CASEL secara sistematis. Seluruh proses analisis dilakukan setelah data terkumpul lengkap dan diperiksa kelayakannya melalui pengecekan respons seluruh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kompetensi sosial-emosional siswa kelas III SDN 1 Tanjungsari berdasarkan lima dimensi CASEL, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Berdasarkan hasil analisis data

kuesioner terhadap 31 siswa, diperoleh rata-rata keseluruhan kompetensi sosial-emosional sebesar 3,35. Nilai tersebut berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas III SDN 1 Tanjungsari telah memiliki fondasi sosial-emosional yang positif dalam mengenali diri, mengelola emosi, memahami orang lain, menjalin hubungan sosial, dan mengambil keputusan.

Distribusi kategori menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa atau 64,52% berada pada kategori sangat baik, sedangkan 11 siswa atau 35,48% berada pada kategori baik. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori cukup maupun kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kompetensi sosial-emosional siswa relatif berkembang dengan baik, meskipun masih terdapat variasi capaian pada masing-masing dimensi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif per Sub-Indikator Kompetensi CASEL

Kompetensi CASEL	Sub-Indikator	Rata-rata	Std. Dev.	Kategori
Kesadaran Diri	Mengidentifikasi perasaan senang, sedih, marah, takut	3,79	0,38	Sangat Baik
	Menyebutkan hal-hal yang disukai atau dikuasai	3,94	0,25	Sangat Baik
Pengelolaan Diri	Mengungkapkan kemarahan tanpa merusak/menyakiti orang lain	3,42	0,83	Sangat Baik
	Menyelesaikan tugas sekolah tanpa disuruh	3,71	0,69	Sangat Baik
Kesadaran Sosial	Mendengarkan teman saat berbicara	3,35	0,88	Sangat Baik
	Merasa sedih saat melihat teman kesusahan	3,71	0,53	Sangat Baik
Keterampilan Hubungan	Menyampaikan ide atau keinginan dengan jelas	3,06	0,74	Baik
Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab	Memikirkan pilihan-pilihan sebelum bertindak	2,23	1,12	Cukup
	Bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil	3,16	0,79	Baik

Jika dilihat berdasarkan lima dimensi CASEL, kompetensi kesadaran diri memperoleh rata-rata tertinggi, yaitu 3,87 dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, pengelolaan diri memperoleh rata-rata 3,57, kesadaran sosial sebesar 3,53, keterampilan hubungan sebesar 3,06, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab sebesar 2,70. Dengan demikian, dimensi kesadaran diri menjadi aspek paling kuat, sedangkan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab menjadi aspek yang paling memerlukan penguatan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif per Kompetensi CASEL

Kompetensi CASEL	Rata-rata	Std. Deviasi	Kategori
Kesadaran Diri	3,87	0,32	Sangat Baik
Pengelolaan Diri	3,57	0,76	Sangat Baik
Kesadaran Sosial	3,53	0,71	Sangat Baik
Keterampilan Hubungan	3,06	0,74	Baik

Kompetensi CASEL	Rata-rata	Std. Deviasi	Kategori
Pengambilan Keputusan	2,70	0,96	Baik
Rata-rata Total	3,35	0,70	Sangat Baik

Pada dimensi kesadaran diri, sub-indikator menyebutkan hal-hal yang disukai atau dikuasai memperoleh skor tertinggi sebesar 3,94, sedangkan kemampuan mengidentifikasi perasaan senang, sedih, marah, dan takut memperoleh skor 3,79. Kedua sub-indikator tersebut berada pada kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengenali kondisi emosional dan potensi diri secara cukup baik. Misalnya, siswa dapat mengungkapkan perasaan yang mereka alami dengan mengatakan bahwa mereka merasa senang ketika mendapat pujian dari guru, sedih saat terjadi perselisihan dengan teman, atau marah ketika barang miliknya diambil tanpa izin. Selain itu, siswa juga mulai mampu mengenali kelebihan yang dimiliki, seperti merasa lebih mahir dalam menggambar, berhitung, membaca, atau olahraga dibandingkan teman-temannya. Kemampuan mengenali emosi dan potensi diri ini menjadi dasar penting bagi perkembangan kepercayaan diri, pengendalian diri, serta keberhasilan siswa dalam berinteraksi dan belajar di lingkungan sekolah.

Pada dimensi pengelolaan diri, sub-indikator menyelesaikan tugas sekolah tanpa disuruh memperoleh skor 3,71, sedangkan kemampuan mengungkapkan kemarahan tanpa merusak atau menyakiti orang lain memperoleh skor 3,42. Keduanya berada pada kategori sangat baik, meskipun kemampuan mengelola ekspresi marah masih lebih rendah dibandingkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengendalikan perilaku dan tanggung jawab belajarnya, namun masih memerlukan pembiasaan dalam mengelola emosi negatif. Sebagai contoh, ketika terjadi perselisihan saat bermain atau berdiskusi kelompok, beberapa siswa memilih menyampaikan ketidaksetujuannya dengan berbicara kepada teman atau melapor kepada guru daripada memukul, mengejek, atau merusak barang. Ada pula siswa yang memilih menenangkan diri terlebih dahulu sebelum kembali berinteraksi dengan temannya. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan mengelola kemarahan secara lebih positif dan konstruktif.

Pada dimensi kesadaran sosial, sub-indikator merasa sedih saat melihat teman mengalami kesusahan memperoleh skor 3,71, sedangkan kemampuan mendengarkan teman saat berbicara memperoleh skor 3,35. Kedua capaian tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kepedulian sosial dan kemampuan dasar dalam menghargai orang lain. Sebagai contoh, siswa menunjukkan kepedulian sosial dengan membantu teman yang terjatuh, meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa perlengkapan sekolah, atau menghibur teman yang sedang sedih karena mendapat nilai kurang baik. Selain itu, kemampuan menghargai orang lain tampak ketika siswa mendengarkan teman yang sedang menyampaikan pendapat saat diskusi, tidak memotong pembicaraan, serta memberikan kesempatan kepada teman lain untuk berbicara. Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan berkembangnya empati dan sikap saling menghargai yang menjadi bagian penting dari kompetensi sosial-emosional siswa.

Pada dimensi keterampilan hubungan, kemampuan menyampaikan ide atau keinginan dengan jelas memperoleh skor 3,06 dan berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan komunikasi interpersonal, tetapi masih perlu dilatih agar lebih percaya diri, jelas, dan tepat dalam menyampaikan gagasan.

Pada dimensi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, sub-indikator bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil memperoleh skor 3,16 dengan kategori baik. Namun, sub-indikator memikirkan pilihan-pilihan sebelum bertindak memperoleh skor 2,23 dan berada pada kategori cukup. Sub-indikator ini menjadi capaian terendah dalam penelitian, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak masih perlu diperkuat.

Sebagai contoh, beberapa siswa cenderung langsung bereaksi ketika menghadapi masalah, seperti merebut kembali alat tulis yang dipinjam teman tanpa berdiskusi terlebih dahulu atau langsung mengikuti ajakan teman untuk bermain saat jam belajar tanpa mempertimbangkan aturan yang berlaku. Di sisi lain, siswa yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik dapat mempertimbangkan beberapa pilihan sebelum bertindak, misalnya memilih menyelesaikan tugas terlebih dahulu sebelum bermain atau meminta bantuan guru ketika terjadi konflik dengan teman. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mempertimbangkan dampak dari suatu tindakan masih perlu dilatih melalui pembelajaran yang mendorong refleksi dan pemecahan masalah secara bertanggung jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional siswa kelas III SDN 1 Tanjungsari secara umum berada pada kategori sangat baik. Meskipun demikian, analisis per dimensi menunjukkan adanya variasi capaian yang dapat menjadi dasar dalam perancangan program pembelajaran sosial-emosional. Dimensi kesadaran diri memperoleh skor tinggi, yang menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengenali perasaan dan potensi yang dimiliki. Untuk mempertahankan dan mengembangkan kemampuan ini, guru dapat menerapkan kegiatan refleksi diri, jurnal emosi sederhana, atau kegiatan *check-in feeling* di awal pembelajaran (Kuhuwael & Nara, 2024; Banu, 2025). Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk mengenali emosi yang dirasakan serta mengungkapkannya secara tepat.

Pada dimensi pengelolaan diri, siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, namun kemampuan mengelola kemarahan masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, pembelajaran yang menggunakan strategi *role play* atau bermain peran dapat diterapkan untuk melatih siswa mengekspresikan emosi secara positif ketika menghadapi konflik dengan teman (Musthofiyyah et al., 2025; Fadilah et al., 2026). Selain itu, guru dapat mengenalkan teknik sederhana seperti bernapas dalam, menghitung hingga sepuluh, atau mengungkapkan perasaan dengan kalimat yang santun.

Pada dimensi kesadaran sosial, siswa telah menunjukkan kepedulian terhadap teman, namun kemampuan mendengarkan orang lain masih perlu dikembangkan. Untuk mendukung aspek ini, model pembelajaran kooperatif seperti Think-Pair-Share atau Numbered Heads Together dapat digunakan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas (Lestari et al., 2025; Da Silva et al., 2026). Aktivitas diskusi kelompok juga dapat memperkuat kemampuan empati dan menghargai perbedaan (Supriani et al., 2026).

Pada dimensi keterampilan hubungan, capaian siswa yang tinggi menunjukkan bahwa mereka telah mampu menjalin interaksi positif dengan teman sebaya. Kondisi ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) sederhana yang menuntut kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab antarsiswa (Anisa et al., 2025). Misalnya, proyek membuat poster kebersihan kelas atau kegiatan menanam tanaman secara berkelompok.

Sementara itu, dimensi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab menunjukkan capaian terendah, khususnya pada kemampuan mempertimbangkan pilihan sebelum bertindak. Temuan ini mengindikasikan perlunya program pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir reflektif dan pemecahan masalah. Salah satu model yang sesuai adalah Problem Based Learning (PBL) yang menyajikan permasalahan nyata sesuai kehidupan siswa, seperti cara menyelesaikan konflik dengan teman atau memilih tindakan yang tepat dalam situasi tertentu (Suryaningrat et al., 2025). Melalui diskusi dan analisis berbagai alternatif solusi, siswa belajar mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan.

Berdasarkan temuan tersebut, program pembelajaran sosial-emosional bagi siswa kelas III SD sebaiknya difokuskan pada penguatan kemampuan pengelolaan diri dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab tanpa mengabaikan pengembangan

dimensi lainnya. Integrasi kegiatan refleksi diri, bermain peran, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi alternatif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret dan belajar secara optimal melalui pengalaman langsung serta interaksi sosial.

Dimensi kesadaran diri menjadi aspek dengan capaian tertinggi. Tingginya skor pada dimensi ini menunjukkan bahwa siswa kelas III relatif mampu mengenali perasaan dan memahami hal-hal yang disukai atau dikuasai. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erikson, yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*, yaitu fase ketika anak mulai membangun rasa percaya diri melalui keberhasilan dalam tugas akademik dan sosial (Erikson, 1968). Kemampuan siswa dalam mengenali emosi dan potensi diri menjadi dasar penting bagi pembentukan kepercayaan diri, motivasi belajar, serta kesiapan berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Temuan ini juga sejalan dengan Nuraeni et al. (2023), yang menegaskan bahwa integrasi pembelajaran sosial-emosional di sekolah dasar berperan penting dalam membangun kesadaran diri dan karakter siswa secara lebih sistematis.

Capaian tinggi pada dimensi kesadaran diri juga dapat dikaitkan dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Menurut Piaget dan Cook (1952), anak usia sekolah dasar mulai mampu memahami pengalaman nyata, hubungan sebab-akibat sederhana, dan situasi konkret yang berkaitan dengan dirinya. Oleh karena itu, kemampuan mengenali perasaan senang, sedih, marah, takut, serta menyebutkan hal-hal yang disukai atau dikuasai cenderung lebih mudah berkembang karena berhubungan langsung dengan pengalaman sehari-hari siswa. Namun, kemampuan tersebut masih perlu diperkuat melalui aktivitas reflektif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Mengingat sebagian siswa cenderung malu atau pasif dalam mengungkapkan pengalaman secara langsung, guru dapat menggunakan media gambar emosi, kartu perasaan, cerita bergambar, atau video pendek sebagai stimulus diskusi. Kegiatan dapat diawali dengan memilih gambar yang sesuai dengan perasaan siswa, dilanjutkan dengan berbagi pendapat secara berpasangan (*think-pair-share*) sebelum menyampaikan hasil diskusi kepada kelas. Pendekatan ini membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengungkapkan pengalaman, perasaan, maupun pendapatnya.

Dimensi pengelolaan diri dan kesadaran sosial juga berada pada kategori sangat baik. Kemampuan menyelesaikan tugas tanpa disuruh menunjukkan adanya perkembangan kemandirian dan tanggung jawab akademik. Sementara itu, kemampuan merasa sedih saat melihat teman mengalami kesusahan menunjukkan adanya empati dan kepedulian sosial. Dalam perspektif sosiokultural, perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial, dukungan lingkungan, serta bimbingan orang dewasa (Vygotsky, 1978). Artinya, capaian siswa pada kedua dimensi tersebut dapat dipengaruhi oleh proses pembiasaan, keteladanan guru, interaksi teman sebaya, dan budaya kelas yang mendukung perilaku sosial positif. Hal ini diperkuat oleh Rosmini et al. (2024), yang menemukan bahwa penerapan pembelajaran sosial-emosional dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

Meskipun demikian, skor pada aspek mengungkapkan kemarahan secara tepat masih lebih rendah dibandingkan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi masih menjadi aspek yang membutuhkan latihan lebih konsisten. Siswa sekolah dasar umumnya sudah mulai memahami aturan perilaku, tetapi belum sepenuhnya mampu mengendalikan dorongan emosi dalam situasi tertentu. Husnaini et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran sosial-emosional perlu memberi ruang bagi siswa untuk memahami emosi, mengelola respons, dan membangun suasana belajar yang humanis. Oleh sebab itu, guru perlu merancang kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan pengelolaan emosi secara langsung. Kegiatan tersebut dapat berupa penggunaan kartu emosi untuk membantu siswa mengidentifikasi perasaan, bermain

peran dalam menyelesaikan konflik sederhana dengan teman sebaya, diskusi kelompok tentang cara merespons situasi yang memicu kemarahan, serta refleksi harian mengenai perasaan yang dialami selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan yang konkret dan kontekstual, siswa dapat belajar mengungkapkan emosi secara tepat tanpa menyakiti diri sendiri maupun orang lain.

Dimensi keterampilan hubungan berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam menyampaikan ide atau keinginan, tetapi kemampuan tersebut belum sekuat dimensi kesadaran diri, pengelolaan diri, dan kesadaran sosial. Keterampilan hubungan menuntut kemampuan yang lebih kompleks karena melibatkan keberanian berbicara, kemampuan memilih kata, mendengarkan orang lain, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial. CASEL (2024) menempatkan keterampilan hubungan sebagai kompetensi penting dalam membangun komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas perlu memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja dalam kelompok kecil, melakukan permainan peran, dan menyampaikan pendapat secara bergiliran. Mengingat siswa kelas III masih cenderung malu atau pasif dalam berkomunikasi, guru perlu memberikan *scaffolding* secara bertahap melalui kegiatan yang terstruktur. Misalnya, diskusi dapat diawali dengan metode *Think-Pair-Share*, yaitu siswa berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan satu teman, kemudian menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas. Guru juga dapat menggunakan kartu pertanyaan, gambar kontekstual, atau cerita pendek sebagai stimulus agar siswa memiliki bahan untuk didiskusikan. Selain itu, pembentukan kelompok kecil yang heterogen dan pemberian peran yang jelas, seperti ketua, pencatat, dan penyaji, dapat membantu meningkatkan partisipasi setiap siswa. Melalui pembiasaan tersebut, siswa akan merasa lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial di kelas.

Dimensi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab memperoleh skor terendah dibandingkan dimensi lainnya. Rendahnya skor pada sub-indikator memikirkan pilihan-pilihan sebelum bertindak menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan bimbingan dalam mempertimbangkan alternatif tindakan dan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori Piaget dan Cook (1952), bahwa anak pada tahap operasional konkret mulai memahami hubungan sebab-akibat, tetapi kemampuan berpikir abstrak dan mempertimbangkan berbagai alternatif secara sistematis belum berkembang sepenuhnya. Dengan demikian, rendahnya capaian pada aspek pengambilan keputusan bukan semata-mata menunjukkan kelemahan siswa, melainkan mencerminkan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang masih memerlukan arahan konkret.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Chasanah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosi anak sekolah dasar masih memerlukan dukungan lingkungan, terutama dalam mengembangkan kemampuan mengelola perilaku dan mengambil keputusan secara tepat. Selain itu, Avandra et al. (2023) menemukan bahwa pembelajaran sosial-emosional berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan aspek sosial-emosional, termasuk kemampuan mengambil keputusan, tidak hanya berdampak pada perilaku sosial siswa, tetapi juga dapat mendukung kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Secara umum, hasil penelitian ini mendukung pentingnya integrasi pembelajaran sosial-emosional secara sistematis di sekolah dasar. Durlak et al. (2011) melalui meta-analisisnya menunjukkan bahwa program social-emotional learning berbasis sekolah berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan sosial-emosional, sikap, perilaku positif, dan capaian akademik siswa. Sejalan dengan itu, Cholis et al. (2024) menegaskan bahwa implementasi pembelajaran sosial-emosional dalam pendidikan dapat mendukung motivasi peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini

memperkuat pentingnya sekolah untuk tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga membangun kompetensi sosial-emosional secara terencana.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan pembelajaran sosial-emosional pada aspek keterampilan hubungan dan pengambilan keputusan bertanggung jawab. Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran melalui diskusi kasus sederhana, simulasi situasi sosial, permainan peran, refleksi harian, dan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa mempertimbangkan akibat dari suatu tindakan. Strategi tersebut penting agar siswa tidak hanya mampu mengenali dan mengelola emosi, tetapi juga dapat berkomunikasi secara sehat, bekerja sama, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi sosial-emosional siswa kelas III SDN 1 Tanjungsari secara umum berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor 3,35. Sebanyak 64,52% siswa berada pada kategori sangat baik, sedangkan 35,48% berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki fondasi sosial-emosional yang positif dalam mengenali diri, mengelola emosi, menunjukkan kepedulian sosial, membangun hubungan, dan bertanggung jawab terhadap tindakan.

Dari lima dimensi CASEL yang dianalisis, kesadaran diri memperoleh capaian tertinggi dengan rata-rata 3,87, diikuti oleh pengelolaan diri sebesar 3,57 dan kesadaran sosial sebesar 3,53. Sementara itu, keterampilan hubungan memperoleh rata-rata 3,06 dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab memperoleh rata-rata terendah, yaitu 2,70. Sub-indikator memikirkan pilihan sebelum bertindak menjadi aspek yang paling perlu diperkuat karena hanya berada pada kategori cukup.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran sosial-emosional perlu diintegrasikan secara lebih sistematis dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya untuk memperkuat keterampilan hubungan dan kemampuan pengambilan keputusan bertanggung jawab. Guru dapat mengembangkan kegiatan seperti diskusi kasus sederhana, permainan peran, refleksi harian, kerja kelompok, dan pembiasaan mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih luas, membandingkan beberapa sekolah, serta menggunakan teknik pengumpulan data tambahan seperti observasi dan wawancara agar profil kompetensi sosial-emosional siswa dapat digambarkan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, M. U., Bachtiar, Y., & Lesmana, A. (2025). Pengaruh model project based learning (PjBL) terhadap hasil belajar IPAS peserta didik sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 720–728.
- Avandra, R., Neviyarni, S., & Irdamurni. (2023). Pembelajaran sosial emosional terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5560–5570. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1314>
- Balaka, M. Y. (2022). *Buku metodologi penelitian kuantitatif*. Widina Bhakti Persada.
- Banu, R. L. (2025). Dari hati ke kelas: Strategi membangun sekolah yang emosional sehat dengan SEL. *Jurnal Sport & Science* 45, 7(1), 22–29.
- CASEL. (2024). *The CASEL guide to schoolwide social and emotional learning*. <https://casel.org/guide/>
- Chasanah, N., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Analisis perkembangan sosial dan emosi anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27620–27630.
- Cholis, N., Raharjo, T. J., Sumartiningsih, S., Yuwono, A., & Wardhani, A. K. (2024). Implementasi pembelajaran sosial emosional (PSE) dalam domain pendidikan terhadap motivasi peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20697>

- Da Silva, D., Lesmana, A., & Mustikaati, W. (2026). Penerapan model think-pair-share (TPS) untuk peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa SDN 3 Pasirtanjung. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 144–152.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Elvinasafira, E. (2025). Pembelajaran sosial emosional dalam kurikulum Indonesia: Tinjauan literatur dan implikasinya. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 3(2), 61–69.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fadilah, S., Widyaningsih, Y. I., & Nugraha, W. S. (2026). Pengaruh penggunaan model role playing dengan bantuan media video animasi terhadap keterampilan berbicara siswa di SDN 5 Sukamentri. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 315–329.
- Fitri Annisa, F., & Wulandari, R. (2025). Analisis bibliometrik: Tren pengenalan literasi pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 447–462. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.6189>
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Tinjauan filsafat humanisme terhadap kebahagiaan dalam pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Capaian pembelajaran 2022*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kuhuwael, M., & Nara, R. C. (2024). Penerapan strategi emotional check-in dalam meningkatkan kesiapan belajar bahasa Indonesia peserta didik di kelas XI LAS SMK Negeri 3 Gowa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 356–363.
- Lestari, A. P., Lestari, D., Tunnisa, K., & Putri, Y. E. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa madrasah ibtdaiyah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(1), 79–82.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i2.8709>
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan metode bermain peran (role playing) untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia 4–5 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30.
- Mutaqin, E. J., Wahyudi, W., Herman, T., & Rahman. (2024). Ethno-pedagogy study: Exploration of character values and mathematical concepts in Badeng art at elementary level. *Journal of Electrical Systems*, 20(5s), 504–513.
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric theory* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Nurjamaludin, M., Muslihah, N. N., Hartati, S. N. A., & Mutaqin, E. J. (2025). Pengembangan buku cerita digital interaktif untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 350–358.
- Nuraeni, I., Kholillah, M. K., Ani, N., Lestari, R., & Rostika, D. (2023). Mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional pada pembelajaran di sekolah dasar. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 7(2), 449–458. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v7i2.3901
- OECD. (2025). *OECD survey on social and emotional skills 2023 technical report*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c37f1703-en>
- Pamungkas, A., & Suharto, A. W. B. (2025). Relevansi filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter siswa Indonesia abad ke-21. *Jurnal Nusantara Raya*, 4(2), 142–153.
- Piaget, J., & Cook, M. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.

- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ramdhani, N. H., Balqis, A., Arisqa, W. P., Ridwan, F. S., Puspita, A. D., & Lubis, R. (2024). Perkembangan karakteristik anak kelas 3 sekolah dasar (usia 9 tahun). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7892–7903. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2070>
- Rosmini, L. R., Iskandar, I., & Islamiah, F. N. (2024). Penerapan pembelajaran sosial emosional dalam meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas 2 UPT SPF SDN Labuang Baji 1 Kota Makassar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 386–395. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i03.4325>
- Sudayanti, N. P., Jampel, I. N., Parmiti, D. P., & Sanjaya, D. B. (2026). Kecerdasan emosional berbasis filsafat humanisme dalam praktik pendidikan modern: Emotional intelligence based on humanist philosophy in modern educational practice. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 9(2), 299–310.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriani, N., Nugraha, W. S., Mutaqin, E. J., & Nurjamaludin, M. (2026). Pengaruh model kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) terhadap kecakapan sosial siswa sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 27–35.
- Suryaningrat, E. F., Mutaqin, E. J., Putra, K. S., Nurfadilah, A. F., & Aullia, N. R. (2025). Mathematics learning in the 21st century: Problem-based learning (PBL) and GenAI. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3).
- Triwulandari, L., Agusdianita, N., & Oktariya, B. (2024). Implementasi profil pelajar Pancasila terhadap perkembangan sosial emosional di kelas V SDN 20 Kota Bengkulu. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3).
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind: Promoting, protecting and caring for children's mental health*. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>
- Vientientia, R., & Katrin, K. (2025). Integrasi pendekatan sosial-emosional dalam manajemen pembelajaran di sekolah dasar. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 9(2), 294–308.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.